

Nama : Ayu Wulandari
NPM : 2126061014
Mata Kuliah : Filsafat Ilmu
Dosen Pengampu : Dr. Novita Tresiana, M. Si.
Tanggal : 11 Desember 2021

Pertanyaan :

Bagaimana filsafat ilmu seharusnya melihat 2 isu berita *hoax* berikut :

1. Peringatan pemerintah Inggris tentang bahaya penggunaan vaksin covid-19 Pfizer/Biontech.
2. Partai Komunis China akui kualitas vaksin negaranya tak layak.

Tanggapan :

Perkembangan teknologi informasi pada era digital saat ini memanglah pesat. Sebagaimana lazimnya sebuah perubahan yang terjadi di dunia, setiap perubahan yang terjadi memiliki dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positif dari kemajuan teknologi informasi ialah kemudahan dalam proses pertukaran informasi dari satu orang ke orang lain, bahkan hingga lintas negara secara cepat/ singkat. Di sisi lain, dampak negatif dari kemudahan proses pertukaran informasi tersebut ialah kurangnya validitas dari informasi yang disebarkan, terutama jika informasi tersebut bukan berasal dari sumber yang terpercaya.

Informasi yang kurang valid atau tidak akurat ini, dapat menimbulkan munculnya persepsi negatif bagi penerima informasi. Hal ini sangat disayangkan apabila informasi yang diterima tidak terbukti kebenarannya, atau diperparah dengan penyebaran informasi bohong (*hoax*). Dalam *cambridge dictionary*, kata *hoax* berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, rencana menipu, maupun trik menipu dapat digolongkan ke dalam *hoax*. Pada situs *hoaxes.org*, dijelaskan *hoax* sebagai aktivitas menipu. Berkaitan dengan definisi ini, maka ketika dijumpai sebuah surat kabar dengan sengaja mencetak cerita palsu, maka dapat digolongkan sebagai sebuah tipuan (*hoax*). Begitu pula jika ada aksi publisitas yang menyesatkan, ancaman bom palsu, penipuan ilmiah, penipuan bisnis, dan klaim politik palsu dapat digolongkan ke dalam tipuan atau *hoax* (Swaradesy :2018)

Harley (2008) dalam Swaradesy (2018) mengategorikan *hoax* kedalam beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut :

1. *Hoax* hadiah
merupakan jenis *hoax* yang isinya menyebutkan bahwa memenangkan sejumlah hadiah, tetapi pada kenyataannya ia tidak benar - benar mendapatkan hadiah tersebut.
2. *Hoax* simpati
merupakan informasi tipuan tentang orang sakit, butuh bantuan dan penculikan.
3. Semi *hoax*
merupakan jenis *hoax* yang berisi informasi yang esensinya adalah benar tetapi kegunaan dan nilainya dipertanyakan.
4. *Urban legend*
merupakan jenis *hoax* yang mengumbarkan tipuan informasi heboh dan tidak bertahan lama.

Jika dilihat dari jenis - jenis *hoax* yang dijelaskan oleh Harley (2008) dalam Swaradesy (2018), kedua berita *hoax* yang menjadi topik pembahasan pada tulisan ini, masuk dalam kategori *urban legend*. Sebab, secara definisi, informasi yang disebarkan berupa tipuan heboh yang meresahkan banyak masyarakat, terutama di masa pandemi Covid-19 saat. Masyarakat yang pada tahap awal pemberian vaksin masih enggan, kemudian memiliki kesadaran akan pentingnya vaksinasi Covid-19. Namun, dikarenakan berita *hoax* tersebut, dapat menimbulkan kembali keraguan bagi yang belum tervaksin, serta kekhawatiran dan ketakutan bagi yang sudah tervaksinasi.

Menurut Rosmalinda (2017) dalam Swaradesy (2018), ada beberapa faktor yang menjadi penyebab beredarnya berita *hoax*, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Kemudahan dalam memiliki alat komunikasi dan penggunaannya (*smartphone*) sebagai media pencarian informasi.
- (2) Masyarakat mudah terpengaruh oleh isu - isu yang belum jelas tanpa memverifikasi atau mengkonfirmasi kebenaran informasi/berita tersebut, sehingga langsung melakukan tindakan share informasi yang belum jelas kebenarannya.
- (3) Kurangnya minat membaca, sehingga ada kecenderungan membahas berita tidak berdasarkan data akurat, hanya mengandalkan daya ingat atau sumber yang tidak jelas.

Dalam filsafat ilmu, logika merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Istilah logika berasal dari bahasa Yunani *Logike* (kata sifat dari kata “*logos*”). Logika mempunyai kesamaan arti dengan perkataan *mantiq* yang berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* dari *mataqayantiq*. Kedua-duanya memiliki arti yang sama yakni sama-sama berarti perkataan, ucapan, atau pikiran yang dikatakan atau yang diucapkan (Harun, 2014 dalam Swaradesy, 2018). Berpikir merupakan objek material logika. Dalam konteks ini, berpikir adalah kegiatan pikiran, akal budi manusia. Lewat proses berpikir, manusia mengolah, mengerjakan segala pengetahuan yang telah diperolehnya. Lewat proses mengolah dan mengerjakan itu, maka akan terjadi proses mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan, serta menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya. Maka dari itu, tampaklah bahwa lapangan logika adalah asas-asas yang menentukan pemikiran yang lurus, tepat, dan sehat. Agar dapat berpikir lurus, tepat, dan teratur itulah, logika memainkan fungsinya dalam menyelidiki, merumuskan, serta menerapkan hukum-hukum yang harus ditepati. Berpikir yang dilihat dari sudut pandang kelurusan dan ketepatan adalah objek formal logika. (Surajiyo, 2015 dalam Swaradesy, 2018).

Logika adalah ilmu yang mengutamakan kelurusan dan ketepatan dalam berpikir. Hal ini menjadi sangat penting karena logika dapat membawa banyak manfaat bagi manusia. Manfaat logika dalam perkembangan pemikiran manusia antara lain: (Rapar, 1996 dalam Swaradesy, 2018)

- a) membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis, dan koheren;
- b) meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif;
- c) menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri;
- d) meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan.

Menurut Poespoprodjo (1999) dalam Swaradesy (2018), filsafat merupakan ilmu tentang prinsip, yakni ilmu yang mempelajari dengan mempertanyakan secara radikal segala realitas melalui sebab-sebab terakhir. Lewat asas-asasnya tersebut, maka akan diperoleh suatu penglihatan (*insight*) yang tepat tentang realitas. Secara umum filsafat membahas problem-problem yang ada di realitas. Problem-problem realitas yang dipahami melalui filsafat adalah problem tentang etika yang mencakup problem logika dan epistemologi, problem ontologis, dan problem ontologis. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa logika

adalah filsafat karena menguraikan pikiran dengan tuntas hingga habis-habisan. Logika dapat juga dikatakan sebagai filsafat analisis. Bahkan logika adalah analisis kritis filosofis pikiran dan pemikiran manusia atas fenomena dan realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia. (Swaradesy, 2018)

Berita hoax terkait Vaksin Covid-19 yakni adanya peringatan dari pihak Pemerintah Inggris tentang bahaya penggunaan vaksin Pfizer/ Biontech, serta Partai Komunis China yang mengakui bahwa kualitas vaksin dari negara China tak layak, dapat dianalisis keakuratan informasinya dengan mengenali beberapa ciri *hoax*. Menurut Marwan dan Ahyad (2016) terdapat ciri - ciri dari berita *hoax* yang umumnya beredar di internet, diantaranya :

- (1) Berasal dari situs yang tidak dapat dipercayai.
 - (a) Belum memiliki tim redaksi (jika itu situs berita); (b) keterangan tentang penulis tidak jelas (Halaman ABOUT - Untuk situs Blog); (c) Tidak memiliki keterangan pemilik; (d) Nomor telepon dan email pemilik tidak tidak tercantum. Sekalipun ada tapi tidak bisa dihubungi; (e) Domain situs yang disebarluaskan tidak jelas.
- (2) Tidak ada tanggal kejadian.
- (3) Tempat kejadian tidak dicantumkan dengan jelas.
- (4) Menekankan pada isu SARA/ terlalu mengacu pada isu SARA yang berlebihan.
- (5) Konten didominasi oleh hal - hal yang tidak lazim dan dengan lugas juga tegas menyudutkan pihak tertentu secara berlebihan.
- (6) Berita yang disampaikan tidak berimbang. Menyampaikan fakta dan pertimbangan yang berat sebelah.
- (7) Alur cerita dan konten yang disajikan tidak logis, langka dan aneh.
- (8) Bahasa dan tata kalimat yang digunakan agak rancu dan tidak berhubungan satu sama lain.
- (9) Menggunakan bahasa yang sangat emosional dan provokatif.
- (10) Menyarankan anda untuk mengikuti instruksi tertentu yang diberikan, yang bertujuan untuk memperluas jaringan penyebaran berita *hoax* tersebut. Misalnya: “Share tulisan ini agar keluarga anda tidak menjadi korbannya....” dan lain sebagainya.
- (11) Penyebaran berita (*sharing*) dilakukan oleh akun media sosial palsu, yang identitas pemiliknya tidak jelas sebab bukan akun asli yang dibuat oleh orang, seperti *username* yang aneh dan tidak lazim.

Jika melihat dari ciri-ciri yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diulas secara lebih jelas bahwa kedua berita tersebut *hoax*. Sumber berita dari keduanya ialah melalui media sosial yaitu Whatsapp dan Twitter, hal ini tentu menyimpang dari kaidah penyebaran informasi yang penting untuk dibagikan kepada masyarakat, dimana seharusnya disebarakan melalui website resmi atau jika pun melalui sosial media, maka informasi tersebut disebarakan oleh akun sosial media resmi pihak pemerintah terkait. Lebih lanjut, jika dilihat dari tatanan bahasa yang digunakan oleh penulis, isi berita terlalu jelas menyudutkan pihak dalam berita atau mengandung unsur SARA. Bahasa yang digunakan terlalu provokatif dan alur cerita dalam penyampaianya tidak logis. Selain itu, berita yang disebarakan tidak mencantumkan tanggal kejadian dari berita tersebut dibuat.

Menurut Swaradesy (2018), logika berpikir yang baik merupakan senjata penangkal *hoax*. Logika berpikir yang baik adalah dasar untuk melanjutkan komunikasi yang baik. Penyebaran *hoax* dapat ditangkal dengan menjadikan berpikir baik sebagai suatu kebiasaan mutlak yang harus dimiliki manusia. Logika berpikir yang baik dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Berpikir dengan mengutamakan kebenaran.

Orang yang mengutamakan kebenaran akan memiliki kecenderungan untuk tidak begitu saja menerima sesuatu sebagai suatu hal yang benar karena senantiasa terbiasa dengan kepatuhan pada kebenaran-kebenaran yang telah ditemukan oleh orang lain.

b) Mengetahui dengan sadar apa yang sedang dikerjakan

Kegiatan yang dimaksud ialah kegiatan berpikir. Karena intelek manusia bersifat diskursif, untuk mencapai suatu kebenaran, seseorang harus bergerak melalui berbagai macam langkah dan kegiatannya melalui proses-proses yang ada. Hal ini berimbang dengan pentingnya seseorang untuk mengetahui dengan betul sumber penalaran, proses penalaran, dan hasil penalaran sehingga diperoleh suatu hal yang benar-benar merupakan sebuah kebenaran.

c) Mengetahui dengan sadar atas apa yang disimpulkan

Jika dalam media sosial, seseorang menerima suatu informasi dengan cara membaca sekilas dan langsung menyimpulkan lalu menyebarkan kepada orang lain, maka penerusan informasi yang belum tentu dapat dipastikan kebenarannya ini yang menyebabkan tersebarnya informasi bohong. Maka untuk mengatasinya, harus dapat melihat asumsi-asumsi, implikasi-implikasi, dan konsekuensi dari suatu penuturan, pernyataan, atau kesimpulan yang dibuat. Apabila data yang ada tidak cukup atau

kurang cukup untuk menarik kesimpulan, hendaknya orang menahan diri untuk tidak membuat kesimpulan atau membuat pembatasan-pembatasan dalam kesimpulan.

d) Mengetahui dan menghindari segala kesalahan penalaran

Logika berpikir baik menuntut seseorang untuk tidak hanya tahu akan hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan bentuk-bentuk pikiran, tetapi juga sanggup untuk mengenali jenis-jenis macam-macam, nama-nama, sebab-sebab kesalahan pemikiran atau yang lebih dikenal dengan istilah sesat pikir atau *fallacy*.

Seseorang yang terbiasa menggunakan logika berpikir yang baik, maka tidak akan serta merta menerima berita *hoax* untuk kemudian disebarluaskan kembali. Dengan terbiasanya kita menggunakan logika berpikir yang baik, maka akan mengantarkan kita untuk lebih cakap, bijak, serta kritis dalam menerima informasi. Menurut Swaradesy (2018), logika berpikir baik menjadikan kita dapat memilah-milah antara informasi *hoax* dan yang bukan *hoax* demi tercapainya kualitas informasi yang semakin bermutu.

Referensi :

Swaradesy, Rufus Goang. 2018. *Hoax dan Logika Bahasa : Fenomena Niat Baik Dimanfaatkan Untuk Tipu Muslihat*. Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018. Universitas Padjajaran.

Marwan, M. Ravii, dan Ahyad. 2016. *Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia*. Academia.edu.